BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh bagaimana kualitas pendidikan yang ada dalam sebuah negara. Selain itu, wakil presiden Republik Indonesia periode 2009-2014, Boediono menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan besar dalam pembangunan suatu bangsa (Kompas, 27 Agustus 2012). Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia. Oleh karena itu, upaya pembangunan bangsa semestinya memberikan prioritas tertinggi pada perkembangan institusi pendidikan.

UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional mengatakan bahwa:

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Sekolah sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan merupakan tempat dimana siswa dapat mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Mewujudkan tujuan pendidikan nasional tidaklah mudah, banyak hambatan yang dihadapi di sekolah. Misalnya saja

dalam mencari guru yang berkualitas sebagai sumber daya, perubahan kurikulum yang harus disesuaikan sekolah, serta peningkatan fasilitas sekolah yang memadai. Sekolah harus berupaya agar proses pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan baik sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tentunya upaya dalam peningkatan mutu pendidikan nasional bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh pihak terkait mulai dari menteri pendidikan, yayasan pendidikan, kepala sekolah, guru, staff administrasi, dan siswa. Pemerintahan secara khusus menteri pendidikan memiliki peran yang besar dalam pengupayaan perkembangan pendidikan nasional di Indonesia.

Upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan nasional mencakup aspek yang luas baik dari segi pendidik yang menjalani tanggung jawabnya sebagai guru maupun sistem pendidikan yang diterapkan di dalamnya. Upaya peningkatan melalui sistem pendidikan terlihat melalui adanya perubahan kurikulum yang terus-menerus direvisi kembali agar menjadi lebih baik. Perubahan kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013 hingga saat ini masih terus mengalami penyesuaian dengan berbagai institusi pendidikan yang menjalaninya.

Kurikulum 2013 dibuat berdasarkan konteks ‘anak zaman’. Konteks ‘anak zaman’ yang dimaksudkan disini ialah penyesuaian yang harus disadari oleh dunia pendidikan bahwa generasi anak saat ini berada dalam dunia dimana perkembangan teknologi telah maju pesat sehingga informasi dapat diakses dari media manapun dengan cepat. Melihat adanya fenomena tersebut maka kurikulum 2013 menuntut

siswa untuk memiliki keterampilan menganalisis secara kritis, memilih secara bijak, serta diharapkan dapat mengambil keputusan bagi hidupnya dengan tepat (Paul Suparno. Kompas, 29 September 2012). Kurikulum baru ini berbasis karakter dan menuntut siswa untuk lebih aktif. Demikian pula dengan penerapan kurikulum di SMP. Siswa akan dituntut untuk lebih aktif dalam kelas dan guru hanya berperan sebagai fasilitator, misalnya setiap anak diminta oleh guru kelasnya untuk mencari materi yang mengenai suatu topik yang berikutnya akan dipresentasikan di depan kelas. Selain itu pendekatan yang digunakan pada kurikulum baru juga berbeda, yakni mengedepankan kreativitas, observasi, dan siswa diajak untuk berpikir, menganalisa, dan bertanya (Mohammad Nuh, Antara. Kompas, 29 Juli 2013). Aplikasi dari Kurikulum 2013 yang lebih menuntut keaktifan siswa di kelas, mengedepankan kreativitas berpikir, menganalisa, dan bertanya berkaitan dengan tipe-tipe yang tercakup dalam *School Engagement*.

School Engagement adalah seberapa besar usaha siswa melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik yang meliputi keterlibatan siswa secara *behavioral*, *emotional* serta *cognitive engagement* (Fredricks, 2004). Seorang siswa yang terlibat secara *behavioral* akan menunjukkan perilaku 'keaktifannya' dalam kelas. Hal ini dapat terlihat dari terlibatnya siswa dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan bila terdapat materi yang kurang dipahami, dan menunjukkan perhatiannya ketika guru menjelaskan. Demikian pula pada keterlibatan siswa secara *emotional*, siswa akan merasa senang dan tertarik dengan materi yang dibawakan

dalam kelas, serta menunjukkan antusiasme dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga memungkinkan terjadinya situasi kelas yang aktif dan kondusif. Siswa yang terlibat secara *cognitive*, akan menunjukkan upaya dan kerja kerasnya ketika belajar sehingga tercipta kreativitas berpikir, siswa yang terlibat secara kognitif akan menganalisa suatu permasalahan yang terjadi, dan usaha untuk bangkit ketika menghadapi kegagalan. Keterlibatan siswa secara *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* tersebut merupakan tipe dari *School Engagement*. Dalam *School Engagement* terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *Engagement* siswa.

Faktor yang memengaruhi *School Engagement* diantaranya ialah *Classroom Context*. Salah satu unsur dalam *Classroom Context* terdapat dukungan guru. Dukungan guru dalam *Classroom Context* memerlihatkan pengaruhnya terhadap tipe-tipe *School Engagement* dan terwujud dalam bentuk relasi interpersonal (Fredricks, 2004). Relasi interpersonal yang dibangun dalam kelas antara guru dan siswa pada tahun-tahun awal sekolah dapat diasosiasikan dengan penilaian guru terhadap *behavioral engagement* siswa (Birch & Ladd, 1997; Valeski & Stipek, 2001). Selain itu dukungan guru juga terwujud dalam bentuk dukungan akademis (Fredricks, 2004). Relasi interpersonal antara guru dan siswa yang terwujud dalam dukungan akademis dapat disebut *Student-Teacher Relationships*.

Student-Teacher Relationships adalah komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan dukungan akademik yang ada antara siswa dan guru (Pianta, 1999). *Student-Teacher Relationships* terdiri dari tiga dimensi, yakni *Conflict*, *Closeness*,

dan *Dependency*. Dimensi *Conflict* akan menunjukkan relasi guru-siswa yang negatif dan penuh konflik. Siswa yang memiliki relasi *Conflict* dengan gurunya akan cenderung sering bermasalah dengan guru serta cenderung berperilaku buruk yang tidak terduga. Dimensi *Closeness* menunjukkan seberapa sering siswa merasakan afeksi dan kehangatan dari gurunya. Siswa yang *Closeness* dengan gurunya memiliki komunikasi terbuka sehingga tidak ragu untuk mengungkapan perasaan yang dirasakannya. Sedangkan dimensi *Dependency* antara guru dan siswa akan menunjukkan perilaku sangat bergantung pada guru. Siswa yang *Dependent* akan menunjukkan kepercayaan yang berlebihan terhadap gurunya serta sering meminta bantuan untuk hal-hal kecil, sekalipun mereka dapat melakukannya sendiri. Suatu penelitian di bidang pendidikan juga memfokuskan kualitas dari *Student-Teacher Relationships* sebagai faktor mediasi yang signifikan untuk prestasi siswa (DeTeso, 2011).

Lynch & Cicchetti (1992) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa-siswi yang dilaporkan memiliki relasi yang *Closeness* dengan gurunya akan lebih *engaged* secara akademis. Dengan kata lain siswa yang *Closeness* terhadap gurunya akan lebih terlibat secara akademis dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. *National Research Council* (NRC, 2004) melaporkan bahwa relasi adalah suatu mekanisme yang melatarbelakangi proses perkembangan dari keterlibatan. *Engagement* adalah proses dari relasi yang menggambarkan *cognitive*, *emotional*, *behavioral*, tingkat *motivational*, dan kapasitas. (Allen & Allen, 2009; Crosnoe,

2000; Dornbusch, Glasgow, & Lin, 1996; Eccles, Lord, & Midgley, 1991). Kedua hal inilah yang turut mewarnai dunia pendidikan dan perkembangannya. Demikian pula halnya dengan SMP ‘Z’ Kota Bandung yang bergerak dalam dunia pendidikan.

SMP ‘Z’ Kota Bandung merupakan salah satu sekolah swasta yang memiliki Visi menjadi wadah pelayanan masyarakat dan bangsa dalam bidang pendidikan. Visi ini ditunjang oleh Misi sekolah yakni dengan mengembangkan intelektualitas peserta didik guna memberi bekal bagi peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi. Saat ini SMP ‘Z’ menerapkan sistem kurikulum 2013 yang ditetapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Perlu diakui, bahwa beberapa guru SMP ‘Z’ masih perlu beradaptasi dengan penerapan kurikulum baru ini. Beberapa guru menyatakan bahwa penerapan sistem kurikulum 2013 ini sukar karena banyak yang harus disiapkan oleh guru sendiri juga berat bagi siswa yang harus menjalaninya. Namun demikian, hingga saat ini kurikulum 2013 tetap dijalankan oleh sekolah sesuai ketetapan. Fakta lain yang unik dari hasil survey peneliti pada SMP ‘Z’ melalui observasi dan wawancara dengan guru dan siswa didapati adanya kedekatan relasi antara siswa dan guru.

Terdapat iklim relasi yang dekat. Dekat dalam arti siswa dan guru dapat saling bertegur sapa selayaknya teman, namun tetap dalam batas wajar dan sopan. Selain itu, sebanyak kurang lebih 15 orang siswa yang diwawancarai menyatakan senang bersekolah di SMP ‘Z’ karena guru ramah dan baik. Relasi tersebut ditunjukkan dari banyaknya siswa yang memiliki kontak media sosial guru seperti Facebook dan

BlackBerry Messenger, dan sebaliknya guru banyak memiliki kontak media sosial murid yang diajarnya. Selain itu, guru juga seringkali memberi dukungan semangat belajar seperti ketika siswa menuliskan status ‘malas belajar’ ataupun mengeluhkan banyaknya tugas/ ulangan dan mengingatkan mengenai tugas sekolah pada siswa melalui kontak media sosial tersebut. Salah seorang guru wali kelas menyatakan bahwa dalam pengalamannya menggunakan media sosial cukup efektif untuk mendorong siswa belajar dan kontrol terhadap kegiatan siswa di luar jam sekolah. Seorang anak yang memiliki prestasi sangat rendah, suatu kali diingatkan dan dikontrol oleh wali kelas dengan menggunakan media sosial BlackBerry Messenger. Selama setengah semester diberlakukan demikian dan pada akhir semester ternyata mengalami peningkatan dari segi nilai dan prestasi siswa.

Seorang guru Bimbingan Konseling (BK) SMP ‘Z’ menyatakan bahwa hubungan lewat media sosial dan relasi yang baik dengan siswa ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui masalah dan karakteristik siswa. Dengan mengetahui hal tersebut, maka guru BK akan dengan mudah menangani siswa dalam bidang akademis, dukungan emosi, serta kelancaran proses konseling. Pada saat di sekolah, guru juga seringkali menyapa, bersenda gurau dengan siswa ketika waktu istirahat atau pulang sekolah (*Student-Teacher Relationships Closeness*).

Berdasarkan hasil survei pada 10 orang guru, beberapa diantaranya menyatakan terdapat siswa kurang serius dalam proses belajar di kelas seperti mengobrol saat pelajaran berlangsung, sulit konsentrasi, tidak membuat tugas, tidak

membawa buku pelajaran, terlambat datang ke sekolah, jalan-jalan dalam kelas (*behavioral engagement*). Hasil suvei pada 30 orang siswa bervariasi, ada yang menyatakan bahwa perilaku yang biasa dilakukan dalam kelas ngobrol dengan teman, main atau mengerjakan hal lain (*disengaged* secara *behavioral*), ada yang bertanya pada guru bila tidak mengerti, atau berupaya untuk tanya pada teman yang mengerti, belajar sedapat mungkin untuk hasil terbaik (*cognitive engagement*), merasa bosan berada dalam kelas pada pelajaran tertentu (*emotional disengagement*). Berdasarkan hasil survei pada 20 siswa SMP 'Z' didapati 19 diantaranya menyatakan bahwa relasi yang dekat antara guru dan siswa merupakan hal yang penting. Menurut beberapa siswa, adanya relasi antara guru dan siswa yang dekat akan menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman maupun ketika berada di sekolah. Hasil survei kepada beberapa guru tersebut menyatakan bahwa terdapat variasi antara *engagement* siswa di kelas.

Melihat adanya variasi *engagement* siswa dan iklim relasi yang terdapat di SMP 'Z' Kota Bandung, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh *Student-Teacher Relationships* terhadap Tipe-tipe *School Engagement* siswa di SMP 'Z' Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa kuat pengaruh *Student-Teacher Relationships* terhadap tipe-tipe *School Engagement* di SMP ‘Z’ Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memeroleh gambaran mengenai *Student-Teacher Relationships* serta gambaran mengenai tipe-tipe *School Engagement* di SMP ‘Z’ Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeroleh gambaran tentang derajat pengaruh *Student-Teacher Relationships* terhadap tipe-tipe *School Engagement* di SMP ‘Z’ Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- Memberikan informasi mengenai pengaruh *Student-Teacher Relationships* terhadap tipe-tipe *School Engagement* di SMP dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.

- Memberi masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian mengenai *Student-Teacher Relationships* dan tipe-tipe *School Engagement* baik di tingkat yang sama maupun berbeda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi kepada guru-guru SMP 'Z' mengenai derajat pengaruh *Student-Teacher Relationships* siswa terhadap tipe-tipe *School Engagement*. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pihak guru dan sekolah di SMP 'Z' dalam rangka mencapai prestasi studi yang optimal melalui penerapan kedua variabel tersebut.
- Memberi informasi kepada kepala sekolah di SMP 'Z' mengenai gambaran *Student-Teacher Relationships* yang ada di sekolah dan kaitannya dengan tipe-tipe *School Engagement* siswa. Informasi ini dapat digunakan untuk menetapkan metode belajar dalam kelas dan pendekatan pada siswa di sekolah untuk proses kegiatan belajar mengajar yang kondusif.
- Memberi informasi kepada siswa mengenai pentingnya keterlibatan siswa di sekolah dan relasi yang terjalin dengan guru. Informasi ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi siswa akan pentingnya kedua variabel yang diteliti sehingga dapat merubah respon siswa dalam proses kegiatan belajar secara akademik dan non-akademik di sekolah.

1.5 Kerangka Pikir

Siswa-siswi SMP ‘Z’ berada pada tahap perkembangan remaja awal. Meskipun situasi budaya dan sejarah membatasi kemampuan untuk menentukan rentang usia remaja, Amerika dan kebanyakan budaya lain sekarang ini menyatakan bahwa masa remaja dimulai antara usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Santrock (2003) mendefinisikan remaja sebagai suatu fase kehidupan manusia yang berada pada transisi masa perkembangan antara masa anak dan masa dewasa. Masa transisi perkembangan tersebut mencakup adanya perubahan biologis, kognitif, dan emosional.

Perubahan secara biologis terjadi dalam tubuh berupa perubahan hormon dan perubahan bentuk tubuh yang dapat diamati. Perubahan kognitif, dimana terjadi perkembangan dari tahap pemikiran operasional konkret menuju ke tahap pemikiran operasional formal. Dalam pemikiran operasional formal remaja berpikir secara lebih abstrak daripada pemikiran operasional konkret. Misalnya mereka mampu membayangkan situasi rekaan, dugaan atas suatu kejadian, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Sedangkan perubahan emosi remaja awal merupakan masa ketika seringnya emosi tinggi dan rendah terjadi. Dalam Santrock (2003), Hall menggambarkan remaja sebagai masa kekacauan emosional *storm-and-stress*. Misalnya siswa yang terlihat bersemangat belajar di kelas, namun dalam waktu yang relatif singkat berubah karena diolok-olok teman dan menjadi sangat marah bahkan tidak ingin berada dalam kelas.

Siswa-siswi SMP ‘Z’ dalam proses kegiatan belajar setiap harinya berinteraksi dengan lingkungan sekolah baik dengan teman sebaya, staff administrasi, maupun guru yang mengajar. Adanya interaksi yang dibangun ini sangat memungkinkan siswa untuk melakukan komunikasi terbuka antara siswa dan guru yang disebut *Student-Teacher Relationships*. *Student-Teacher Relationships* adalah komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan dukungan akademik yang ada antara siswa dan guru (Pianta, 1999). Siswa yang memiliki relasi yang dekat dengan gurunya akan cenderung lebih berani dalam mengungkapkan perasaannya sehingga guru dapat memberikan dukungan baik secara emosional maupun dukungan akademik ketika siswa bertanya saat menghadapi kesulitan belajar. *Student-Teacher Relationships* terdiri dari tiga dimensi yakni *Conflict*, *Closeness*, dan *Dependency*.

Dalam perhitungan alat ukur *Student-Teacher Relationships* sendiri, Pianta (2001) menggabungkan ketiga dimensi menjadi satu kesatuan yang menghasilkan skor total *Student-Teacher Relationships*. Setelah didapat skor total, Pianta menyatakan bahwa semakin tinggi skor *Student-Teacher Relationships Scale* akan menghasilkan relasi yang semakin positif yakni diwarnai dengan *Closeness*. Sebaliknya semakin rendah skor *Student-Teacher Relationships Scale* akan menghasilkan relasi yang semakin negatif yang diasumsikan bahwa relasi tersebut didominasi oleh *Conflict* dan *Dependency*.

Dimensi *Conflict* mempunyai pengertian seberapa sering siswa SMP ‘Z’ merasakan hubungan yang dibangun dengan guru tertentu sebagai relasi yang negatif

dan penuh konflik. Siswa yang *Conflict* dengan guru akan cenderung melawan guru dengan tidak memperhatikan guru yang mengajar, serta cenderung berperilaku buruk yang tidak terduga seperti mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas dan membuat kekacauan di kelas. Siswa SMP 'Z' yang memiliki *Conflict* yang tinggi dengan guru juga cenderung akan memandang guru dengan penuh kemarahan seperti merasa kesal ketika diberi tugas tambahan, serta mengakibatkan terkurasnya perasaan emosional dan ketidak percayaan terhadap guru.

Dimensi *Closeness* mempunyai pengertian seberapa sering siswa SMP 'Z' merasakan afeksi, kehangatan, dan komunikasi terbuka dengan guru tertentu. Siswa yang *Closeness* dengan guru memiliki komunikasi terbuka sehingga tidak ragu untuk mengungkapan perasaan yang dialaminya, misalnya ketika siswa sedang mengalami masalah dengan teman sebayanya ataupun ketika siswa menghadapi kesulitan dalam bidang akademis. Siswa SMP 'Z' yang memiliki *Closeness* tinggi merasa bahwa guru adalah pribadi yang baik, siswa SMP 'Z' memandang guru sebagai pendukung atau pemberi *support* ketika siswa menjalani tugas tanggung jawabnya selama di sekolah ataupun kesulitan belajar, dan siswa SMP 'Z' menjadikan guru sebagai sumber pemberi kenyamanan, misalnya ketika siswa menghadapi masalah relasi dengan teman sebayanya.

Dimensi ketiga, yakni *Dependency* mempunyai pengertian seberapa sering siswa SMP 'Z' merasa sangat bergantung pada guru tertentu. Siswa yang *Dependent* akan menunjukkan ketergantungan yang berlebihan terhadap guru, misalnya siswa

meyakini sepenuhnya mengenai apa yang dikatakan dan diperbuat oleh guru sehingga siswa memercayainya tanpa mengkaji ulang. Siswa SMP ‘Z’ yang memiliki *Dependency* tinggi juga akan menunjukkan kecenderungan untuk bereaksi berlebihan ketika harus berpisah dengan guru, misalnya siswa merasa iri ketika guru menghabiskan waktu dengan siswa lain dan lebih memperhatikan siswa lain.

Dalam pendidikan, *Student-Teacher Relationships* memengaruhi keterlibatan siswa selama proses kegiatan pembelajaran di sekolah (Lynch & Cicchetti, 1992). Keterlibatan siswa di sekolah disebut sebagai *School Engagement*, yang memiliki pengertian seberapa besar usaha siswa SMP ‘Z’ untuk melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik dan non-akademik (sosial & ekstrakurikuler) yang meliputi keterlibatan secara *behavioral*, *emotional* serta *cognitive* (Fredricks, 2004). Dalam penelitian ini keterlibatan siswa secara *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* merupakan tipe-tipe dari *School Engagement*.

Tipe *Behavioral Engagement* memiliki pengertian yang menunjukkan tingkah laku siswa SMP ‘Z’ yang positif, terlihat dari perilaku berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik sekolah. Siswa SMP ‘Z’ yang terlibat secara *behavioral* akan menunjukkan kontribusinya dalam perilaku sehari-hari seperti tidak membolos, mematuhi peraturan sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakulikuler sesuai ketetapan sekolah, konsentrasi dalam memerhatikan guru yang mengajar dalam kelas, aktif dalam bertanya pada guru, dan terlibat dalam diskusi kelas. Sebaliknya, siswa yang tidak *engaged* secara *behavioral* akan menunjukkan perilaku yang tidak kooperatif

seperti membolos, tidak mengerjakan tugas akademik seperti pekerjaan rumah maupun latihan-latihan soal yang diberikan guru, dan terlambat datang ke sekolah maupun pada saat kegiatan ekstrakulikuler.

Tipe *Emotional Engagement*, mencakup reaksi afektif siswa SMP 'Z' terhadap sekolah, guru, maupun teman sebayanya. Siswa yang terlibat secara emosi merasa tertarik pada saat proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Mereka akan menghargai proses belajar, senang terhadap pelajaran yang disampaikan guru, antusias dalam mengikuti kegiatan di kelas ataupun pada saat ekstrakulikuler, memiliki hubungan sosial yang baik, senang terhadap guru maupun teman sebaya, serta merasa dirinya merupakan bagian penting dari sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat secara emosi menunjukkan perilaku yang mudah bosan di kelas, tidak bersemangat, mudah menyerah pada materi yang kurang dimengerti, tidak antusias, memiliki relasi yang kurang baik dengan guru ataupun teman sebaya, merasa cemas, takut, sedih terhadap sekolah, serta merasa sekolah merupakan sebuah beban berat yang harus dipikulnya.

Tipe *Cognitive Engagement*, mencakup kegiatan pembelajaran mandiri siswa, membaca literatur dan instruksi pembelajaran, tujuan pencapaian dan regulasi diri. Siswa SMP 'Z' yang terlibat secara kognisi akan berusaha keras ketika menghadapi masalah atau kegagalan dengan pemikiran yang lebih positif, lebih fleksibel dalam mencari pemecahan masalah, melakukan kontrol dalam menjalani proses belajar agar tetap berfokus pada tujuan, berupaya dalam meningkatkan kemampuan dan

keterampilan yang dimiliki, berusaha mencapai lebih dari yang diharapkan, serta berupaya dalam mencari strategi belajar yang sesuai. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat secara kognitif akan menghindari tugas yang diberikan, mudah menyerah pada saat menghadapi masalah atau kesulitan, mudah terdistraksi saat proses belajar, memelajari materi dengan minim tanpa ada keinginan untuk berupaya lebih dalam mencari pengetahuan, dan cenderung bersikap apatis dalam kelas.

Student-Teacher Relationships yang terjalin antara siswa dan guru akan menghasilkan relasi yang positif bila didominasi dengan *Closeness* atau menghasilkan relasi yang negatif ketika relasi dengan guru yang terjalin penuh *Conflict* dan *Dependency* dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di sekolah. *Student-Teacher Relationships* yang *Closeness* dengan guru berpengaruh terhadap keterlibatan siswa (Lynch & Cicchetti, 1992) dan dalam penelitian ini dispesifikan pada tipe-tipe *School Engagement*, pertama dari tipe *Behavioral Engagement*. Ketika *Student-Teacher Relationships* siswa SMP 'Z' *Closeness* dengan guru, maka secara *behavioral* siswa akan menunjukkan perilaku yang positif. Perilaku tersebut dapat berupa kepatuhan pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelas guru, juga tidak adanya perilaku disruptif seperti lalai dalam mengerjakan tugas ataupun membuat masalah dalam kelas, dan siswa berusaha menyenangkan guru.

Selain itu, siswa SMP 'Z' juga akan memiliki daya tahan, konsentrasi, usaha, atensi yang lebih terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru, dan siswa menjadikan guru sebagai sumber pemberi kenyamanan bagi siswa. Selain itu memungkinkan

siswa SMP ‘Z’ di kelas bersikap aktif dalam menanyakan pertanyaan dan memberikan kontribusi nyata dalam diskusi kelas. Kepatuhan pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelas, tidak adanya perilaku disruptif, daya tahan, usaha, atensi, dan aktif bertanya merupakan contoh dari keterlibatan siswa secara *behavioral.*

Student-Teacher Relationships yang terjalin dengan guru juga berpengaruh terhadap tipe *Emotional Engagement*. Ketika siswa menghayati *Student-Teacher Relationships* yang *Closeness*, siswa dapat melakukan komunikasi terbuka dengan guru, siswa juga merasakan afeksi dan kehangatan dengan guru tertentu. Siswa secara *emotional* siswa akan merasa tertarik dan senang ketika mengikuti pelajaran bersama dengan guru. Selain itu siswa juga akan merasa diri sebagai bagian atau merasa penting berada dalam kelas serta menghargai akan keberhasilan yang dicapainya dalam pelajaran tersebut.

Student-Teacher Relationships yang terjalin dengan guru juga berpengaruh terhadap tipe *Cognitive Engagement*. Ketika siswa menghayati *Student-Teacher Relationships* yang *Closeness*, adanya komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa. Maka secara *cognitive* siswa mau berusaha lebih keras dalam mencari pemecahan masalah atas setiap kegagalan ataupun kesulitan yang dihadapinya bagi siswa baik dalam dukungan akademik maupun dukungan emosional. Selain itu juga siswa akan memakai kemampuan kognitifnya secara optimal melalui strategi belajar, mengingat, berupaya dalam memahami materi, juga berupaya menekan distraksi untuk memertahankan *Cognitive Engagement* mereka. Misalnya, siswa berperan aktif

dalam diskusi kelas dan mengupayakan untuk dapat mencari pemecahan masalah dengan gurunya ketika menghadapi persoalan sulit

Demikian pula sebaliknya apabila *Student-Teacher Relationships* yang terjalin dengan guru negatif, yakni didominasi oleh *Conflict* dan *Dependency*. Ketika siswa SMP 'Z' memiliki *Student-Teacher Relationships* yang negatif dengan guru, maka secara *behavioral* siswa akan menunjukkan perilaku negatif. Ketika *Student-Teacher Relationships* didominasi oleh *Conflict*, perilaku siswa tersebut dapat berupa perilaku yang bermasalah seperti melawan guru dengan tidak mengerjakan tugas yang diinstruksikan, melanggar peraturan yang telah dibuat. Seringkali siswa SMP 'Z' juga merasa lelah. Hal ini akan berdampak pada keterlibatan siswa secara *behavioral*, siswa akan menunjukkan perilaku disruptif seperti alpa (bolos), lalai dalam mengerjakan tugas, dan membuat masalah. Relasi negatif antara guru dan siswa yang didominasi *Dependency* juga memungkinkan siswa SMP 'Z' merasa sangat bergantung dengan guru, yang akan memengaruhi keterlibatan siswa secara *behavioral*. Misalnya siswa meminta penjelasan ulang materi sekalipun sebenarnya siswa tersebut sudah memahami materi tersebut, siswa juga menunjukkan perilaku kecenderungan untuk bereaksi berlebihan ketika harus berpisah dari guru, atau bertanya mengenai materi yang sudah dimengerti.

Demikian juga *Student-Teacher Relationships* yang terjalin akan berpengaruh terhadap tipe *Emotional Engagement*. Ketika siswa SMP 'Z' menghayati dirinya memiliki relasi negatif yang didominasi *Conflict* dengan guru, maka secara *emotional*

siswa akan bermasalah dengan guru seperti memandang guru dengan penuh kemarahan, tidak senang berada dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung yang mengakibatkan terkurasnya perasaan emosional dalam diri siswa. Hal ini memungkinkan secara keterlibatan *emotional* siswa merasa tidak suka dengan sekolah dan guru, serta merasa bosan dengan pekerjaan yang harus dilakukannya dalam kelas. Selain itu siswa yang memiliki relasi negatif didominasi oleh *Dependency* juga memungkinkan siswa untuk merasa sangat bergantung dengan guru. Hal ini akan berdampak pada keterlibatan siswa secara *emotional* seperti perasaan suka terhadap sekolah dan guru yang berlebihan, serta perasaan senang yang berlebihan ketika berada di sekolah.

Student-Teacher Relationships yang terjalin juga akan berpengaruh terhadap tipe *Cognitive Engagement*. Ketika siswa SMP 'Z' menghayati dirinya memiliki *Student-Teacher Relationships* negatif yang didominasi *Conflict*, maka secara *cognitive* siswa akan memiliki daya juang yang rendah dan tidak mengupayakan *coping* positif ketika mengahadapi kegagalan. Selain itu siswa yang memiliki *Student-Teacher Relationships* negatif didominasi *Dependency* juga memengaruhi *engagement* siswa secara *cognitive* yang memungkinkan siswa untuk cenderung untuk bergantung pada gurunya sehingga enggan dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapinya.

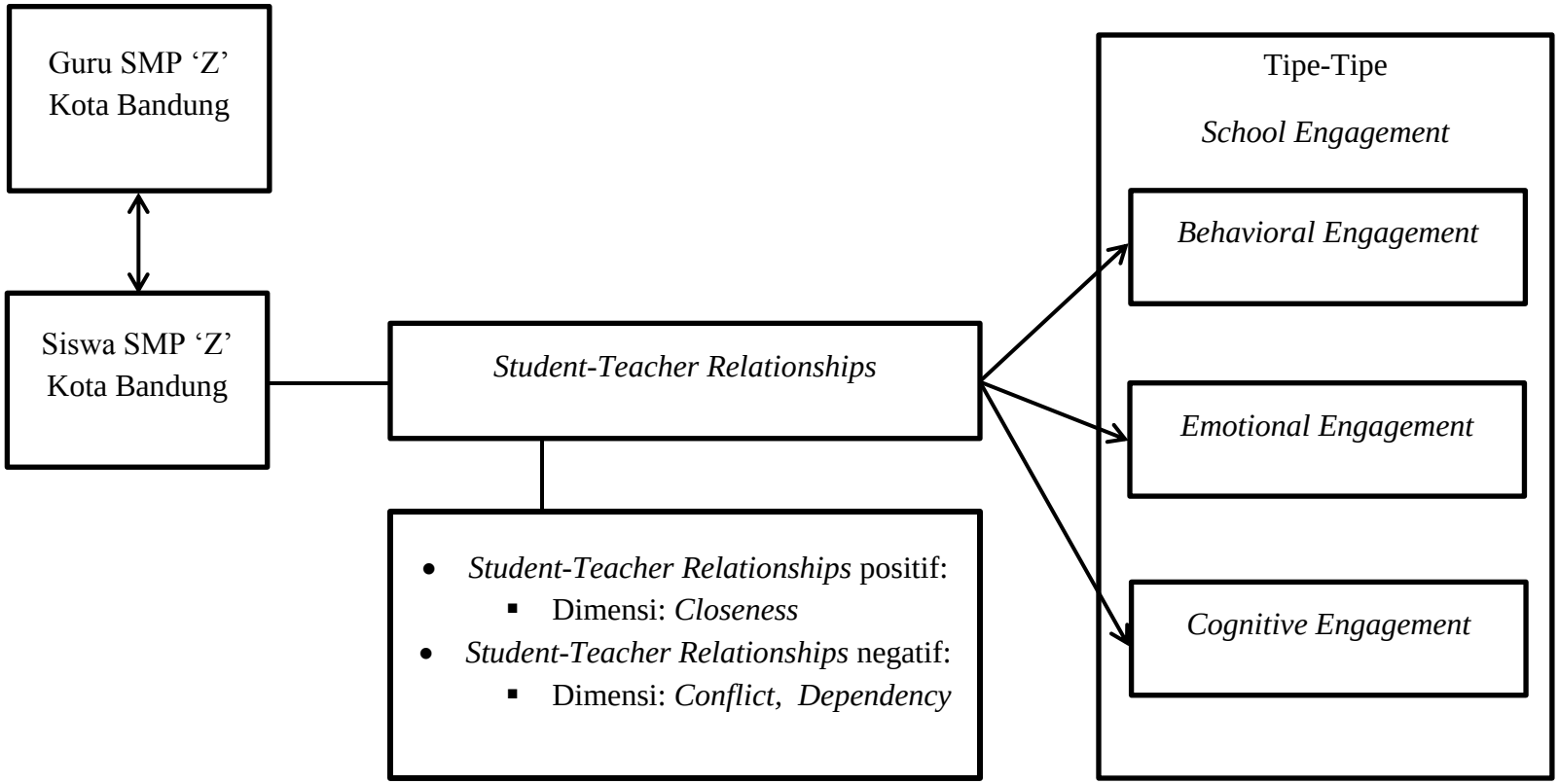

1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa:

1. *Student-Teacher Relationships* di SMP 'Z' antara siswa dan guru terdiri dari tiga dimensi yaitu *Conflict*, *Closeness*, dan *Dependency*.
2. *School Engagement* siswa SMP 'Z' dilihat melalui tiga tipe yang tercakup yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement*.
3. Keterlibatan siswa di sekolah yang menunjukkan siswa *engaged* atau *disengaged* dipengaruhi oleh *Student-Teacher Relationships* yang terjalin antara siswa dan guru.

1.7 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh *Student-Teacher Relationships* terhadap *Behavioral Engagement* di SMP 'Z' Kota Bandung.
2. Terdapat pengaruh *Student-Teacher Relationships* terhadap *Emotional Engagement* di SMP 'Z' Kota Bandung.
3. Terdapat pengaruh *Student-Teacher Relationships* terhadap *Cognitive Engagement* di SMP 'Z' Kota Bandung.